

EKSPANSI POLITIK BANI UMAYYAH

Ibnu Murtadho

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email Koresponden:murtadho@gmail.com

Abstrak

Ekspansi militer Islam menurut Montgomery Watt disebut sebagai jihad atau perang suci tidaklah mutlak kebenarannya, karena tidak ada misi agama yang khusus dalam hal ini Islam, tuduhan bahwa Islam disebarkan dengan kekuatan senjata dan bahwa orang-orang disuruh memeluk ‘Islam atau pedang’, hanya benar pada batas tertentu. Muawwiyah memegang jabatan sebagai khalifah pertama dinasti Umayyah dengan penuh pada periode 660-680 M, daerah yang berhasil ditaklukan kembali adalah front Timur dikendalikan oleh Panglima dan Gubernur Ziyad bin Abih yang setelah menaklukan Mekran, Sizistan, dan Kabul juga berhasil ke Sugdiana, (Barangkali Shughud daerah kekuasaan salah satu anak suku dari bangsa Turki), ekspedisi ini dipimpin oleh putranya Ziyad bin Abih dan Ubaidillah.

Terlepas dari beberapa kontroversi yang terjadi pada masa dinasti Umayyah, sekiranya dapat diakui bahwa ekspansi terluas bangsa Arab terjadi pada era dinasti Umayyah ini. Berbicara mengenai sejarah, suatu kajian tentang masa lampau perlu kiranya rujukan yang matang, ini biasanya menjadi kendala karena sedikitnya sejarah yang mencatat keotentikan peristiwa. Pada masa ini pula Islam mengembangkan sayapnya jauh ke Afrika Timur, Eropa, Asia guna memperlancar dakwah Islam

Kata Kunci : Ekspansi, Bani Umayyah, Politik Islam

Article history: Received :01/07/2023 Approved : 20/07/2023	STIS Darussalam Bermi https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/mh
---	---

Pendahuluan

Daulat Bani Umayyah diambil dari nama Umayyah bin Abdisyams bin Abdi Manaf, salah seorang yang terkemuka pada zaman arab jahiliah. Muawiyah adalah keturunan yang ketiga dari Umayyah, cucu dari Harb dan anak dari Shakhr yang bergelar Abu Sufyan. Terlepas dari kontroversi banyak sejarawan mendiskripsikan Muawiyah sebagai seorang yang berakal cerdas, bijaksana, berpengetahuan luas, ahli siasat, terutama dalam urusan dunia. Pandai mengatur, ahli hikmat, lemah lembut, fasih lidahnya dan

santun kata-katanya, mempunyai pribadi pemaaf, sehingga digambarkan sebagai orang yang jarang marah.¹ Dinasti Umayyah sendiri dimulai pada periode 661-750 Masehi.

Ekspansi militer Islam menurut Montgomery Watt disebut sebagai jihad atau perang suci tidaklah mutlak kebenarannya, karena tidak ada misi agama yang khusus dalam hal ini Islam, tuduhan bahwa Islam disebarkan dengan kekuatan senjata dan bahwa orang-orang disuruh memeluk 'Islam atau pedang', hanya benar pada batas tertentu. Benar dalam hal bahwa bagi para penyembah berhala di Arabia, kaum muslimin mempersyaratkan mereka masuk Islam kalau ingin mendapatkan perbedaan perlakuan dengan nonmuslim. Tetapi di luar Arabia, hampir semua orang diperlakukan sebagai ahlul-Kitab, yaitu memiliki kitab tertulis yang dianggap sejajar dengan Al Qur'an dan dengan demikian boleh memasuki golongan yang dilindungi. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, tetapi lebih kepada kesadaran masing-masing individu untuk memeluk Islam. Kata Arab jihad, yang kata kerjanya juga didapati dalam Al Qur'an. Tidak mempunyai acuan utama pada agama atau peperangan, tetapi berarti 'mengeluarkan tenaga' atau 'berjuang'. Lengkapnya adalah 'berjuang di jalan Allah'. Bagi umat muslim kebanyakan, implikasi utama dari ayat itu adalah meninggal dalam pertempuran di jalan Allah. Walau ada sedikit kemiripan dengan ide perang salib, kemiripan itu tidak tampak setelah ditelaah lebih lanjut dan konsepsi perang salib dilihat dari tumbuh dari akar-akar dari tradisi Kristen tidak dipengaruhi oleh ide-ide Islam.²

Pembahasan

Sebelum memasuki daerah yang diekspansi oleh Arab perlu dijelaskan bahwa pada masa awal Muawiyah menjadi khalifah daerah-daerah di sebagian Persia dan Asia Tengah yang telah ditaklukan pada masa khalifah Umar dan periode I khalifah Usman telah lepas dari kekuasaan Islam. Hal ini akibat dari perang saudara dan pertikaian antara khalifah Ali bin abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan di Iliya (Jerusalem 660 M)³ dan menyelesaikan masalah internal, termasuk jabatan khalifah dengan Hasan bin Ali.⁴

Muawiyah akhirnya memegang jabatan khalifah pertama bani Umayyah dengan penuh pada periode 660-680 M, daerah yang berhasil ditaklukan kembali adalah front Timur dikendalikan oleh Panglima dan

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm, 78-79.

² Ibid, 79.

³ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Krirtis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 34-35

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam....* hlm, 81.

Gubernur Ziyad bin Abih yang setelah menaklukan Mekran, Sizistan, dan Kabul juga berhasil ke Sugdiana, (Barangkali Shughud daerah kekuasaan salah satu anak suku dari bangsa Turki), ekspedisi ini dipimpin oleh putranya Ziyad bin Abih dan Ubaidillah.⁵

Seiring berjalannya waktu, Muawiyah berhasil meredam perlawanan dari kaum yang menolaknya. Pemerintahan Muawiyah ini tidak hanya ditandai dengan terciptanya konsolidasi internal, tetapi juga perluasan wilayah Islam. Pada masa pemerintahannya, peta kekuasaan Islam melebar ke arah Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara. Selain itu, Kota Samarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaannya. Di Selatan tentaranya sampai ke tepi sungai Sindus. Sementara itu, di front Barat panglima Uqbah ibn Nafi' berhasil menaklukkan Carthage (Kartagona), ibu kota Bizantium di Ifriqiyah.⁶

Perihal ekspansi Arab muslim pada masa dinasti Umayyah, Ahmad Syalabi berpendapat dalam kitabnya, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami*,⁷ bahwa ekspansi yang dilakukan pada masa Dinasti Umayyah meliputi tiga front penting, yaitu:

1. Front pertempuran utara melawan bangsa Romawi di Asia Kecil. Di masa pemerintahan Bani Umayyah, pertempuran di front ini telah meluas sampai kepada pengepungan terhadap kota Konstantinopel dan penyerangan terhadap beberapa pulau di sekitar Laut Tengah.

2. Front Afrika Utara. Front ini meluas sampai ke pantai Atlantik dan kemudian menyeberangi selat Jabal Thariq (Gibraltar) sampai ke Spanyol (Andalusia).

3. Front Timur. Front ini meluas mulai dari Irak menuju timur yang kemudian terbagi kepada dua cabang, yang satu menuju ke utara, ke daerah-daerah di seberang sungai Jihun, serta yang kedua menuju ke selatan, meliputi daerah Sind, wilayah India di bagian Barat.

Ekspansi Wilayah ke Arah Utara

Tidak diragukan lagi bahwa front ini menjadi front ekspansi terpenting bagi Dinasti Umayyah, dimana kota Damaskus dijadikan sebagai ibu kota Daulah Islamiyyah. Secara geografis, kota Damaskus berdekatan pada batas-batas kota Bizantium yang mana saat itu Muawiyah menjadi gubernur Suriah sejak masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Sejak saat itu, ia merasa

⁵ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 17-18

⁶ Ibid, 114.

⁷ Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlrah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1984), hlm 112-113

bertanggungjawab atas keamanan dan ketentraman penduduk Suriah. Maka tak heran, jika Umayyah (Muawiyah) berkewajiban untuk mempertahankan wilayahnya sekaligus menghalau para musuh agar menjauh darinya.

Berbekal armada angkatan laut,⁸ Muawiyah mencoba untuk menembus Asia kecil bagian barat dan merebut Istanbul, sudah menjadi kebiasaan Muawiyah untuk mengirimkan pasukan penyerang tiap musim panas ke Asia kecil, dengan meningkatnya armada kelautan yang telah menaklukan armada Bizantium di lepas pantai Lycia tahun 665 M mendorongnya untuk mencoba mengepung Istanbul tahun 670 M. Namun ternyata kekuatan Bizantium lebih kuat daripada tentara muslim yang jauh dari basis mereka. Walau Muawiyah berhasil menaklukan markas-markas dingin di pulau Cyaicus di Laut Marmora hingga dikatakan sebagai penguasa lautan, akan tetapi mereka belum bisa menembus benteng kokoh Istanbul. Sekitar tahun 677 M setelah beberapa kekalahan yang diderita, Muawiyah memutuskan untuk menghentikan segala usahanya dan berdamai dengan Bizantium.⁹

Kemunduran ekspansi pada masa ini terjadi akibat tersebarnya fitnah dan serangan dari dalam yang menyebabkan terbunuhnya khalifah Muawiyah. Kemunduran itu berlanjut sampai masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Bangsa Romawi pun menyadari hal itu dan tidak menyianyiakan kesempatan tersebut. Mereka kemudian melakukan serangan hingga berhasil menguasai sebagian besar wilayah taklukan pasukan Muslimin. Di antara kota-kota yang berpindah ke tangan mereka, yaitu: Armenia, Suriah, 'Asqalan, Lebanon dan Acre. Demi menjaga keselamatan jiwa, kaum Muslimin terpaksa harus membayar upeti kepada mereka. Melihat kondisi tersebut, khalifah Abdul Malik lalu melakukan konsiliasi dengan Kaisar Romawi, bahwa setiap hari Jum'at ia akan memberikan uang 1000 dinar kepada kekaisaran Romawi, sebagai ganti dari penarikan upeti terhadap umat Muslimin.¹⁰

Ketika stabilitas perpolitikan di wilayah kekhalifahan Islam kembali normal, khalifah Abdul Malik kembali melakukan serangan balasan terhadap kekaisaran Romawi, sehingga ia berhasil mengambil kembali beberapa wilayah yang pernah ditaklukan pasukan Romawi, semisal kota Armenia. Pada tahun 84 H, khalifah Abdul Malik mengirim pasukan ke Romawi di

⁸ Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), hlm 303.

⁹ Montgemerry Watt, *Kejayaan Islam*, hlm. 36

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami*, hlm 117-118.

bawah komando Abdullah bin Abdul Malik dan berhasil menaklukkan kota Mashishah.¹¹

Kemudian masuk pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik yang dikenal dengan ‘ahd al-zafr al-wasi’ (era kemenangan yang gemilang). Akan tetapi, pada masa Walid wilayah Romawi kurang mendapat perhatian hingga tidak mengalami perluasan sedikitpun. Namun di sisi lain, Walid beserta pasukannya berencana untuk menaklukkan kota-kota yang berada di wilayah Asia Kecil, dan berhasil mendobrak benteng-benteng pertahanan musuh. Seiring waktu, khalifah Walid pun meninggal dunia sebelum sempat mengirim pasukannya ke Romawi, karena lebih sibuk untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain.

Setelah kematian Walid, tampuk kekhalifahan diteruskan oleh Sulaiman bin Abdul Malik yang melakukan penyerangan ke wilayah kekaisaran Bizantium. Kemudian, serangan secara besar-besaran di darat dan perairan pun dilakukan di bawah komando Maslamah bin Abdul Malik. Berbagai kemenangan pun berhasil diraihinya sampai kemudian melakukan pengepungan kembali atas Konstantinopel. Namun pengepungan tersebut tidak membuahkan hasil, hingga Konstantinopel gagal untuk ditaklukkan.¹²

Kegagalan orang-orang Islam untuk lebih maju jauh ke utara, dengan Istanbul sebagai tujuan utama menurut Watt disebabkan oleh kekuatan kota itu. Benteng-benteng sangatlah kokoh dan kota Istanbul sanggup memanggil bala bantuan pasukan besar. Orang-orang arab pada waktu itu juga memiliki alat pengepungan, tetapi mentalitas mereka mungkin belum seluruhnya disesuaikan dengan pengepungan-pengepungan. Teknis orang Bizantium lebih siap dan unggul, terutama dengan senjata ‘api Yunani’. Bagi orang-orang Islam senjata ini sangat menghancurkan baik di laut maupun di darat. Keuntungan lain bagi Bizantium adalah rakyat Asia kecil tidak kecewa terhadap pemerintahan Bizantium seperti rakyat Suriah dan Mesir. Penyesuaian dengan faktor alam, khususnya musim dingin yang sangat berat dianggap menjadi faktor kegagalan ekspansi.¹³

¹¹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1407 H), hlm. 185

¹² Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, hlm. 36.

¹³ Ibid, hlm 37.

Ekspansi ke Wilayah Barat Afrika Utara

Wilayah pesisir Afrika Utara adalah wilayah yang tunduk di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Romania. Di samping wilayah pesisir itu, wilayah Kekaisaran Romawi mencakup hutan belantara dan persawahan di bagian selatan sampai ke negara Sudan. Sebagaimana sejarah mencatat, bahwa ekspansi Islam pada masa khalifah Utsman membentang sampai ke Burqah dan Tripoli. Sebenarnya, tujuan utama dari penaklukan kota Burqah dan Tripoli adalah untuk menguasai Mesir. Bangsa Romawipun mulai memperbaharui benteng-benteng pertahanan mereka di pesisir laut dan mengirim bala tentara untuk berjaga-jaga. Penyerangan ini dibebankan oleh khalifah Utsman kepada Muawiyah. Dalam hal ini, Muawiyah mempercayakan kepada Uqbah bin Nafi al-Fahri yang tinggal di Burqah pasca ditaklukan pasukan Islam. Uqbah bin Nafi ini sangat berjasa dalam mengajak kaum Barbar untuk memeluk Islam.¹⁴ Selanjutnya ia menaklukan istana Kuwwar, istana Khawar,¹⁵ Ghadamas,¹⁶ dan istana-istana lainnya.

Ahmad Syalabi menyatakan, bahwa ekspansi Islam di bawah Dinasti Umayyah ini mendapatkan perlawanan sengit yang berlangsung sekitar 60 tahun sejak takluknya kota Burqah sampai tunduknya bangsa Romawi pada tahun 83 H. Pada masa peperangan di wilayah Afrika Utara dan Maroko, Muawiyah bin Abi Sufyan mengganti gubernur Mesir saat itu, Muawiyah bin Khudaiz, dengan Maslamah bin Makhlad al-Anshari pada tahun 50 H. Menurut al-Thabari, peran Maslamah sangat penting dalam mempersatukan antara wilayah Maroko, Mesir, Burqah, Afrika dan Tripoli. Akan tetapi, pada masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah tampuk kepemimpinan Mesir diserahkan kepada Uqbah bin Nafi, yang mana ia berhasil menguasai Samudera Atlantik.¹⁷

Kesadaran politik Dinasti Umayyah kembali muncul pada masa Abdul Malik, yang mana ia mengirim pasukan dengan jumlah besar di bawah panglima Hassan bin Nu'man. Pasukan tersebut berhasil menaklukan

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami*, hlm 120-121

¹⁵ Khawar adalah sebuah kota yang berada di selatan Fezzan, yaitu kota Kurrah Kuwwar, Abu Abdullah Yaqut, *Mu'jam Al Buldan*, (Beirut: Dar Beirut Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1970), hlm. 341.

¹⁶ Ghadamas kadang disebut Ghudamas adalah kota yang ada di negeri Al-Maghrib (Tunisia, Aljazair, dan Maroko sekarang). Ibid, hlm, 187.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami*, hlm 122.

tentara Romawi dan mengusir mereka keluar dari Afrika Utara. Selanjutnya, Musa bin Nushair pun didaulat untuk menggantikan Hassan bin Nu'man sebagai gubernur Afrika Utara dan Maroko. Pengangkatan tersebut terjadi pada akhir kekhalifahan Abdul Malik atau permulaan kekhalifahan Walid. Pada masa kepemimpinannya, Musa bin Nushair berhasil menaklukkan kota Tangier yang sebelumnya belum pernah ditaklukkan, lalu kota Sabtah yang terletak di pesisir pantai Afrika. Kota Sabtah merupakan pengikut dari kerajaan Ghotic.¹⁸

Andalusia

Andalusia (kawasan Spanyol) mulai ditaklukan oleh umat Islam pada masa khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M), dimana tentara Islam sebelumnya telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Proses penaklukan ini dimulai dengan kemenangan pertama yang dicapai Thariq bin Ziyad dengan cara membuat jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Kemudian pasukan Islam di bawah pimpinan Musa bin Nushair juga berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville dan Merida, serta mengalahkan kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, yang kemudian ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol termasuk bagian utaranya, mulai dari Zaragoza sampai Navarre.¹⁹

Gelombang perluasan wilayah berikutnya dilanjutkan pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tahun 99 H/ 717 M, dimana sasarannya ditujukan untuk menguasai daerah sekitar pegunungan Pirenia dan Perancis Selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada al-Samah, tetapi usahanya itu gagal sehingga ia terbunuh pada tahun 102 H. Selanjutnya, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi. Dengan pasukannya, ia menyerang kota Bordeaux, Poitiers dan dari sini ia mencoba menyerang kota Tours. Pertempuran ini dikenal dengan nama Pertempuran Tours. Di kota inilah al-Ghafiqi ditahan oleh Charles Martel. Setahun atau dua tahun setelah jatuhnya dinasti Umayyah pengganti Charles Martel memanfaatkan kebingungan orang-orang Arab dengan merebut kembali Narbonne.²⁰

¹⁸ Ibid. hlm. 123.

¹⁹ Abdussyafi Muhamad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya.*, hlm. 377-380.

²⁰ Montgomery Watt, *Kejayaan Islam.*, hlm. 42.

Pada masa penaklukan Spanyol oleh pasukan Islam, kondisi sosial, politik, dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Secara politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil. Bersamaan dengan itu penguasa Gothic bersikap tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yaitu aliran Monofisit, terlebih kepada penganut agama lain seperti Yahudi. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol, dipaksa untuk dibaptis menurut agama Kristen, adapun yang tidak bersedia, disiksa dan dibunuh.²¹

Buruknya kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan tersebut terutama disebabkan oleh keadaan politik yang kacau. Kondisi terburuk terjadi pada masa pemerintahan Raja Roderic, Raja Gothic terakhir yang dikalahkan pasukan Muslimin. Awal kehancuran kerajaan Visigoth adalah ketika Roderic memindahkan ibu kota negaranya dari Seville ke Toledo. Sementara Witiza, yang saat itu menjadi penguasa wilayah Toledo diberhentikan begitu saja. Keadaan ini memancing amarah dari Oppas dan Achila, kakak dan anak Witiza. Keduanya kemudian bangkit menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan Roderic. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan kaum Muslimin. Sementara itu terjadi pula konflik antara Raja Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa wilayah Septah. Julian juga bergabung dengan kaum muslimin di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Spanyol. Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Thariq, Thariq dan Musa.²²

Pendapat tentang kapal yang digunakan untuk penaklukan Andalusia dari Julian dibantah oleh Dr. Mukhtar Al Ubadi, Bahwa Musa bin Nushair dalam hal penaklukan di negeri Andalusia menggunakan armada Islam yang dipimpinnya sendiri melalui rute sepanjang pesisir negeri Al Maghribi. Sebab, tidaklah logis apabila hanya empat kapal saja yang digunakan untuk mengangkut pasukan yang terdiri kurang lebih tujuh ribu pasukan. Juga tidak logis jika Musa bin Nushair menyerahkan operasi militer besar yang menanggung ribuan nyawa kaum muslimin itu kepada orang lain setulus apapun niatnya.²³

²¹ Abdussyafi Muhamad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya.*, hlm. 367-369.

²² Ibid, hlm 373-375.

²³ Ibid, hlm 374.

Hal yang menguntungkan tentara Islam lainnya adalah bahwa tentara Roderic yang terdiri dari para budak yang tertindas tidak lagi mempunyai semangat perang. Selain itu, orang Yahudi yang selama ini tertekan juga mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan kepada pasukan Muslimin. Sewaktu penaklukan itu, para pemimpin penaklukan tersebut terdiri dari tokoh-tokoh yang kuat dan mempunyai tentara yang kompak serta penuh percaya diri. Tak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu: toleransi, persaudaraan dan tolong menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum Muslimin itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.²⁴

Ekspansi ke Wilayah Timur

Transoxiana

Negara Transoxiana (ma wara'a al-nahr) adalah negara yang terletak di antara Sungai Jihun dan Sungai Syr-Darya. Di antara kerajaan yang pernah berjaya di wilayah ini adalah:²⁵

1. Kerajaan Tukhristan, di samping Sungai Jihun dan ibu kotanya adalah Balkh.
2. Kerajaan Shafaniyan, sebelah utara Sungai Jihun dan ibu kotanya, Schumann.
3. Kerajaan Shind, dari Sungai Jihun sampai Sungai Sihun dan ibu kotanya adalah Samarkand, dengan Bukhara sebagai salah satu kota pentingnya.
4. Kerajaan Farghanah, di sebelah Sungai Sihun dan ibu kotanya adalah Kasyan.
5. Kerajaan Khawarizm, di dataran paling atas Sungai Sihun dan ibu kotanya adalah Jurjaniyah.
6. Kerajaan Asyrusinah, sebelah timur kerajaan Farghanah, dll.

Peperangan melawan negara-negara ini dimulai sejak masa khalifah Muawiyah di bawah panglima perang Qais ibn al-Haitsam yang ketika itu

²⁴ Ibid, hlm 368.

²⁵ Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami.*, hlm. 134-135.

menjabat sebagai gubernur Khurasan. Diceritakan bahwa penduduk Badghis, Hirrah dan Balkh, telah merusak suasana perdamaian dengan saling berperang. Qais pun pergi ke Balkh untuk menghancurkan kuil mereka, hingga penduduk Balkh pun meminta perdamaian, dan itu disetujui oleh Qais. Saat penduduk Badghis dan Hirrah tahu apa yang terjadi kepada penduduk Balkh, kedua kota tersebut akhirnya meminta perdamaian lebih dulu sebelum diserang dengan syarat-syarat tertentu.²⁶

Selanjutnya, Muawiyah mengutus Ziyad bin Abihi menuju Irak, yang kemudian digantikan oleh anaknya, Ubaidullah. Di bawah pimpinan Ubaidullah, serangan pasukan Muslimin sampai ke Bukhara dan Samarkand. Serangan pasukan Muslimin pun berhenti di sini disebabkan oleh banyaknya pemberontakan di dunia Islam. Saat itu, wilayah Irak dan Khurasan telah disandarkan kepada Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj pun lalu mempersiapkan para pemimpin untuk menyerang kota-kota ini, di antaranya: Mahlab bin Abi Shafrah, Yazid bin Mahlab (anaknya Mahlab), al-Mufadhal (saudara Hajjaj), dan Qutaibah.²⁷

Peperangan yang dipimpin Qutaibah terjadi pada permulaan masa khalifah Walid bin Abdul Malik sampai masa khalifah Sulaiman. Di bawah kepemimpinan Qutaibah inilah pasukan Muslimin berhasil menguasai kota-kota yang berada di wilayah Nahrain (dua Sungai: Sungai Jihun dan Sungai Syr-Darya). Qutaibah tidak hanya menaklukkan kota-kota tersebut, namun juga mengajak penduduknya memeluk Islam dan meninggalkan dari menyembah berhala. Bahkan Hitti menyebutkan Qutaybah membakar dengan tangannya sendiri berhala yang diharapkan penyembahnya dapat segera menghancurkan orang-orang yang berani membuat mereka murka.²⁸

Setelah berakhir peperangan di Nahrain yang berdekatan dengan China, Qutaibah pun berencana untuk menaklukkan negara tersebut, kalau bukan karena kematian Walid dan munculnya perselisihan antara Sulaiman dengan Qutaibah, mungkin sejarah Islam di China akan berubah. Al-Thabari menceritakan bahwa Qutaibah mengirim surat kepada raja Negara China yang berisikan 3 pilihan: masuk Islam, membayar Jizyah atau berperang. Pada awalnya, sang raja menolaknya. Namun setelah tahu akan kebesaran dan kekuatan pasukan yang dibawa Qutaibah, sang raja memberikan hadiah

²⁶ Ibid, hlm 136-137.

²⁷ M Abdul Karim, *Bulan Sabit*, hlm. 17-18.

²⁸ Philip K Hitty, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005) hlm 259,262.

kepada Qutaibah beberapa wilayah. Jikalau pada saat itu kekhalifahan tidak dipimpin oleh Sulaiman, maka ia akan terus menyerang Negara China. Selain beberapa tokoh penting yang telah disebutkan sebelumnya, ada dua orang tokoh lagi, yaitu Asad bin Abdullah dan Nashr bin Sayyar, keduanya menjabat sebagai gubernur Khurasan pada masa Hisyam bin Abdul Malik. Keduanya dikenal telah banyak melakukan penyerbuan di Negara ini.²⁹

Sind

Negara Sind adalah negara yang dikelilingi oleh Sungai Sindus, memanjang dari arah barat mulai dari Iran sampai gunung Himalaya di sebelah timur laut, berbatasan dengan benua Amerika di sebelah selatan. Negara Sind merupakan bagian dari Negara India sebelum penaklukan Islam. Adapun Negara India terdiri dari beberapa kerajaan, baik yang kuat maupun yang lemah. Namun, masing-masing kerajaan memiliki kewajiban dalam menghalau serangan dari luar, khususnya dari Iran, Turki, China yang dekat dengan benua Amerika. Sejak penaklukan pasukan Muslimin terhadap Persia, mereka lalu melanjutkan ekspansi menuju Khurasan sampai ke negeri Sind.

Panglima perang yang berjasa besar memperluas Islam hingga kawasan India adalah Muhammad bin Qashim, anak tiri Al Hajjaj. Di bawah komandonya, babak baru peperangan di wilayah timur untuk sementara bergerak ke selatan, dengan memimpin pasukan besar (710) termasuk orang-orang Suriah, ia berhasil menaklukan Mukran, menerobos hingga ke daerah balukistan, dan pada 711-712 berhasil menduduki Sindh, lembaga bagian bawah dan delta sungai Indus (Sindhu). Di antara kota yang berhasil dikuasai adalah kota pelabuhan al Daybul, tempat berdirinya patung budha yang menjulang tinggi, dan al-Nirun (Haaidarabad). Penaklukan itu diteruskan (713) ke utara hingga ke Multan di sebelah selatan Punjab, pusat kuil suci Budha. Serangan itu berhasil menaklukan daerah Sindh dan sebelah selatan, India keseluruhan dapat ditakulkan pada abad ke 10.³⁰ Watt mencatat kondisi demografis, juga faktor alamiah yang menghambat penguasaan atas daerah sekitar sungai Indus.³¹

Kesimpulan

²⁹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam*, hlm. 269-270.

³⁰ Philip K Hitti, *History of Arab*, hlm. 263

³¹ Montgomerly Watt, *Kejayaan Islam*, hlm. 39-40

Terlepas dari beberapa kontroversi yang terjadi pada masa dinasti Umayyah, sekiranya dapat diakui bahwa ekspansi terluas bangsa Arab terjadi pada era dinasti Umayyah ini. Berbicara mengenai sejarah, suatu kajian tentang masa lampau perlu kiranya rujukan yang matang, ini biasanya menjadi kendala karena sedikitnya sejarah yang mencatat keotentikan peristiwa. Pada masa ini pula Islam mengembangkan sayapnya jauh ke Afrika Timur, Eropa, Asia guna memperlancar dakwah Islam.

Daftar Pustaka

- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang: Cetakan Ke: IV, 1975.
- Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000, diterjemahkan oleh: Samson Rahman.
- Shabhan, M. A., *Islamic History A New Interpretation I A.D. 600-750 (A.H. 132,)* Australia: Cambridge University press, 1971.
- Watt, Montgomerrey, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, diterjemahkan oleh: Hartono Hadikusumu.
- Hitty, Philip K, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005), diterjemahkan oleh: R. Cecep Lukman dan Dedi Selamat Riyadi.
- Karim, M. Abdul, *Bulan Sabit di Gurun Gobi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1984.
- Abdul Lathif, Abdussyafi Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014, diterjemahkan oleh: Masturi Irham dan Malik Supar.
- Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1407 H.
- Yaqut, Abu Abdullah, *Mu'jam Al Buldan*, Beirut: Dar Beirut Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1970.